

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kegiatan di mana siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman berupa perubahan tingkah laku dan kemampuan yang relatif permanen karena adanya interaksi individu dengan lingkungan (Alman & Nugrahaeni, 2022). Suatu negara memerlukan sistem pendidikan yang baik agar proses pembelajaran dapat terlaksanakan dengan sistematis, efektif, dan efisien (Numertayasa et al., 2022). Dalam mengoptimalkan peranan dan fungsi pendidikan, pemerintah Indonesia telah melakukan banyak hal untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dengan perbaikan kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan (Angga et al., 2022). Kurikulum bersifat dinamis atau dengan kata lain kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan, pendapat, pengalaman belajar dan minat siswa, sehingga siswa sendirilah yang menjadi pusat pendidikannya.

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum merdeka 1994) tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006

(Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021). Perubahan hingga saat ini kurikulum telah mengalami perubahan menjadi kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Rahayu et al., 2022). Oleh karena itu, di dalam kurikulum merdeka ini siswa diharapkan mampu menunjukkan bakat yang mereka miliki dengan lebih bebas dan memfasilitasi siswa untuk berpikir kreatif.

Pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka, guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022). Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan yaitu strategi pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi adalah pembelajaran yang dapat memfasilitasi keberagaman, mengakomodir kebutuhan siswa, dan guru memfasilitas siswa sesuai kebutuhannya karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda (Pitaloka & Arsanti, 2022). Tomlinson (2011) menyatakan bahwa pembelajaran terdiferensiasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Kebutuhan siswa tersebut terdiri dari tiga aspek yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar.

Berdasarkan pernyataan tersebut kesiapan belajar termasuk salah satu dari kebutuhan siswa. Kesiapan belajar merujuk pada kemampuan awal siswa dalam menghadapi materi pembelajaran yang baru. Penting bagi guru untuk mengenali tingkat kesiapan belajar siswa, sehingga mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan individu mereka (Rifqiyah & Nugraheni, 2023). Tingkat kesiapan siswa terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Setiap tingkatan ini menunjukkan sejauh mana kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran. Siswa dengan kesiapan rendah biasanya lebih membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan, sedangkan siswa dengan kesiapan sedang dan tinggi lebih mandiri dalam belajar. Karena itu, guru perlu menyesuaikan cara mengajar agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Salah satu cara untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kesiapan siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Media yang sesuai dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi, sesuai dengan kemampuan awal yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Triyani et al., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa. Media pembelajaran adalah faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah karena dapat membantu proses penyampaian informasi dari guru kepada siswa ataupun sebaliknya (Khairani & Febrinal, 2016). Melalui media digital dan berbagai jenis teknologi pendidikan dapat mendukung siswa dengan berbagai kemampuan belajar, memberikan kesempatan pendidikan yang lebih (Kingry et al., 2015). Tujuan dari media pembelajaran adalah merangsang pemikiran, perasaan, dan minat siswa

sehingga mereka dapat menyerap informasi dengan lebih baik. Maka dituntutnya untuk melakukan pengembangan sebuah media pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Masykur et al., 2017).

Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menerapkan pembelajaran yang sepenuhnya disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar siswa. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, salah satunya adalah keterbatasan ketersediaan media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2019) yang menyatakan bahwa ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti jaringan internet yang memadai, akses Wi-Fi, serta kebijakan yang memperbolehkan siswa membawa *handphone* dengan izin dan pengawasan guru, pemanfaatan teknologi tersebut dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal untuk mendukung pembelajaran terdiferensiasi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII SMPN 10 Tanjungpinang yang menyatakan bahwa guru telah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, salah satunya melalui penggunaan kuis *online* menggunakan aplikasi *Quizizz* sebagai sarana evaluasi dan peningkatan motivasi belajar siswa. Namun demikian, penggunaan teknologi tersebut masih terbatas pada kegiatan evaluasi dan belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran

yang terstruktur dan sistematis untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kesiapan belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka diperlukan media pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa terutama kesiapan belajar siswa, salah satunya berupa E-LKPD. E-LKPD adalah media pembelajaran yang berisi tugas yang perlu dikerjakan siswa (Sari et al., 2022). Kelebihan E-LKPD adalah dapat mempermudah dan mempersempit ruang dan waktu sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu dapat menjadi sarana yang menarik (Suryaningsih & Nurlita, 2021). Manfaat yang didapatkan dari E-LKPD berupa efisiensinya yang menghemat tempat dan waktu, hemat biaya, dan dapat dimodifikasi dengan mudah. E-LKPD membuat proses pembelajaran menjadi lebih variatif, inovatif dan menyenangkan untuk siswa, karena siswa dapat berinteraksi dengan media belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Suniasih et al., 2023). Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani et al., (2022) menyimpulkan bahwa penggunaan E-LKPD menyenangkan dan berguna saat belajar matematika sehingga tidak membosankan.

Penggunaan E-LKPD juga dapat membantu guru mengetahui tingkat kesiapan belajar siswa terhadap materi yang telah disampaikan melalui penyelesaian soal-soal atau permasalahan yang tersedia pada E-LKPD. Perlu disadari bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam sehingga tentunya kemampuan yang dimiliki tidak setara. Dalam setiap kelas tentunya guru pernah menjumpai siswa yang cepat memahami materi dan ada juga yang lambat. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya banyak faktor yang mempengaruhi. Salah

satu faktornya yaitu level siswa tersebut belum tepat dengan level atau capaian belajar yang ditetapkan (Suharyani et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan capaian, tingkatan kemampuan, serta kebutuhan siswa dalam belajar. Pendekatan pembelajaran tersebut dikenal dengan *Teaching at the Right Level* (TaRL), dimana metode ini ternyata tidak hanya digunakan di Indonesia, tetapi sebelumnya juga telah diterapkan di berbagai negara dunia.

Istilah *Teaching at The Right Level* (TaRL) sebetulnya dikenalkan pertama kali oleh organisasi Pratham. Mereka melakukan penelitian karena tergerak melihat banyak anak yang sekolah tetapi hanya sedikit darinya yang betul-betul belajar. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa bagian literasi dan numerasi peserta didik masih kurang. Sistem sekolah di India dan negara lainnya tidak selalu dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pengajaran dengan menggunakan pendekatan TaRL adalah mengatur peserta didik tidak terikat pada tingkatan kelas. Namun dikelompokkan berdasarkan fase perkembangan ataupun sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang sama. Sehingga acuannya pada capaian pembelajaran, namun disesuaikan dengan karakteristik, potensi, kebutuhan peserta didiknya. Peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran di fasenya, akan mendapatkan pendampingan oleh pendidik untuk bisa mencapai capaian pembelajarannya (Dewi Cahyono, 2022).

Pendekatan TaRL merupakan pendekatan pengajaran yang berpusat pada kesiapan belajar siswa, bukan hanya pada tingkatan kelas. Pendekatan TaRL memberikan keleluasaan atau fleksibilitas dalam mengajar sesuai dengan

kemampuan siswa. Siswa tidak terikat pada tingkatan kelas, namun disesuaikan berdasarkan kemampuan siswa yang sama. Secara sederhananya, dalam proses pembelajaran siswa dikelompokkan berdasarkan level atau capaian belajarnya (Lestari & Kuryani, 2023). Di mana dalam pelaksanaannya, hal pertama yang perlu dilakukan guru adalah melaksanakan asesmen awal. Asesmen ini berfungsi untuk mengetahui karakteristik, potensi, dan kebutuhan belajar siswa sehingga memudahkan guru mengetahui serta memahami tahap perkembangan dan capaian belajar siswa (Mayudana, 2020).

Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) adalah salah satu bagian matematika terapan yang manfaatnya banyak di berbagai bidang, di antaranya bidang perbandingan, pengukuran, pembangunan, dan sebagainya. PLSV ialah materi pada pembelajaran matematika SMP kelas VII yang tidak mudah dipahami. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa materi PLSV ialah materi yang dinilai sulit, di antaranya dikarenakan biasanya bentuk materi ini adalah soal cerita, di mana untuk mempelajarinya memerlukan kemampuan yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa E-LKPD berbasis pendekatan TaRL sehingga dapat mendukung pembelajaran yang terdiferensiasi dengan judul “Pengembangan E-LKPD Berbasis Pendekatan *Teaching at The Right Level* pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Kelas VII SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana mengembangkan E-LKPD berbasis

pendekatan TaRL pada materi persamaan linear satu variabel Kelas VII SMP yang valid dan praktis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh E-LKPD berbasis pendekatan TaRL pada materi persamaan linear satu variabel Kelas VII SMP yang valid dan praktis.

D. Spesifikasi produk yang diharapkan

Adapun spesifikasi produk dari penelitian ini, di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Produk yang dihasilkan yaitu E-LKPD berbasis pendekatan TaRL, yang dirancang menggunakan aplikasi *iSpring Suite 11*.
2. Produk yang dihasilkan berupa aplikasi yang dapat diakses secara *online* menggunakan *smartphone*.
3. Materi yang disajikan pada E-LKPD yaitu persamaan linear satu variabel.
4. Produk yang digunakan memuat soal berdasarkan tingkat kesiapan belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, diharapkan melalui produk E-LKPD berbasis pendekatan TaRL pada materi persamaan linear satu variabel Kelas VII SMP dapat menarik perhatian anak untuk belajar, lebih aktif membaca dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta, dapat memberikan pengalaman belajar yang baru dan bervariasi sehingga dapat mendukung pembelajaran terdiferensiasi.

2. Bagi guru, diharapkan melalui produk E-LKPD berbasis pendekatan TaRL pada materi persamaan linear satu variabel Kelas VII SMP sehingga guru matematika menjadi lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, diharapkan dengan pengembangan produk E-LKPD berbasis pendekatan TaRL dalam pembelajaran dapat mendorong sekolah untuk selalu melakukan inovasi dalam variasi perangkat dan bahan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan sumbangan pemikiran terhadap upaya mendukung pembelajaran terdiferensiasi.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian dan pengembangan E-LKPD berbasis pendekatan TaRL pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMP ini memiliki beberapa asumsi yaitu:

1. Siswa mampu mengoperasikan *smartphone* ataupun alat penunjang lain untuk mengakses produk.
2. Siswa dapat mengunduh dan menjalankan produk di *smartphone* dan komputer/laptop dengan baik.
3. Memiliki spesifikasi *smartphone* dan komputer/laptop yang dapat mengakses produk yang dijalankan

Adapun keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan yang dilakukan yaitu produk berupa E-LKPD ini hanya dapat dijalankan secara *online* menggunakan *android* dan komputer/laptop dengan menggunakan koneksi internet.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan perspektif permaknaan antar peneliti dan pembaca perlu adanya definisi yang berhubungan dengan penelitian ini. Beberapa istilah yang terdapat pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dan pengembangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengembangkan dan menghasilkan produk berupa e-lkpd sebagai bahan ajar berbasis teknologi dengan pendekatan TaRL sebagai pendukung pembelajaran terdiferensiasi pada materi persamaan linear satu variabel Kelas VII SMP. Pada penelitian dan pengembangan ini peneliti menggunakan model ADD yang terdiri dari 3 tahapan yaitu *Analysis, Design, Development*.
2. E-LKPD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembar kerja elektronik yang memuat materi persamaan linear satu variabel yang dikembangkan menggunakan pendekatan TaRL sebagai pendukung pembelajaran terdiferensiasi.
3. Pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) adalah pendekatan pembelajaran yang mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat kesiapan belajar siswa yaitu tinggi, sedang, dan rendah.
4. Valid merupakan salah satu standar kualitas yang menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi standar yang ditentukan sehingga layak untuk digunakan. Pada pengembangan E-LKPD ini valid dan tidaknya ditentukan oleh hasil penilaian dari validator minimal berkategori valid.

5. Praktis merupakan suatu penilaian untuk mengetahui suatu produk yang dikembangkan menarik dan mudah digunakan. Produk dapat dikatakan praktis apabila hasil penilaian dari validator minimal berkategori praktis.

